

Pendampingan Dalam Penguatan Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antarumat Di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan

Moh. Mofid¹⁾, Hufron²⁾, Gatut Setiadi³⁾, Zizi Nurhikmah⁴⁾, Mohammad Zainal Hamdy⁵⁾

^{1,2,3,4)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang,

⁵⁾Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan

¹⁾mohmofid.m.pd@gmail.com, ²⁾hufron.iaiskj@gmail.com

³⁾gatutxxx@gmail.com, ⁴⁾zizi.nurhikmah@iaiskjmalang.ac.id

⁵⁾hamdyhernandez14@gmail.com

Abstrak: Permasalahan masyarakat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan muncul dari keragaman agama Islam, Hindu, dan Kristen yang selama ini harmonis, namun menghadapi tantangan perubahan sosial, arus informasi digital, serta masuknya paham keagamaan transnasional yang berpotensi memicu kesalahpahaman jika tidak dikelola melalui komunikasi inklusif dan literasi keagamaan yang memadai. Tujuan pelaksanaan kegiatan adalah memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan keyakinan merupakan kekayaan sosial yang perlu dirawat dengan dialog, empati, serta kolaborasi lintas komunitas demi ketahanan sosial desa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan. Tahapan meliputi identifikasi masalah bersama tokoh agama dan warga, perencanaan program edukasi, pelaksanaan sosialisasi dan dialog lintas agama, serta refleksi dan evaluasi partisipatif. Kegiatan diwujudkan melalui seminar interaktif, diskusi kelompok terarah, kerja bakti lintas iman, penanaman pohon, dan kegiatan budaya desa. Pendekatan komunikasi partisipatif dipilih agar warga terlibat aktif, berbagi pengalaman, membangun kepercayaan, serta merumuskan komitmen bersama menjaga kerukunan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran hidup damai, keterbukaan terhadap perbedaan, serta partisipasi warga dalam aktivitas sosial lintas agama. Muncul pula inisiatif pembentukan forum komunikasi antarumat beragama tingkat desa sebagai wadah berkelanjutan untuk memelihara dialog, mencegah konflik, dan menguatkan solidaritas masyarakat, sekaligus mendorong tokoh lokal menjadi agen moderasi yang konsisten menanamkan nilai harmoni sosial.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kerukunan Umat, Toleransi

Abstract: The community issues in Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, and Kabupaten Pasuruan stem from the religious diversity of Muslim, Hindu, and Christian residents who have long lived harmoniously but now face challenges from social change, the rapid flow of digital information, and the spread of transnational religious ideologies that may trigger misunderstandings if not addressed through inclusive communication and adequate religious literacy. The objective of the program was to strengthen understanding of religious moderation based on the principles of tawasuth (middle path), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice), while fostering collective awareness that differences in belief are a social asset to be nurtured through dialogue, empathy, and intercommunity collaboration for village social resilience. The

implementation applied a Participatory Action Research (PAR) approach that positioned community members as active subjects. Stages included joint problem identification with religious and community leaders, participatory program planning, educational outreach and interfaith dialogue, followed by reflection and evaluation. Activities involved interactive seminars, focus group discussions, interfaith community service, tree planting, and cultural events. This participatory communication approach encouraged residents to share experiences, build trust, and formulate shared commitments to harmony. The results showed increased awareness of peaceful coexistence, openness to differences, and stronger participation in interfaith social activities. An initiative to establish a village-level interfaith communication forum also emerged as a sustainable platform to maintain dialogue, prevent conflict, and strengthen solidarity while empowering local leaders as consistent agents of religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation, Interfaith Harmony, Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat tinggi. Keragaman tersebut menjadi karakter khas bangsa yang sekaligus menjadi kekuatan dan potensi sosial dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara¹. Keberagaman ini, apabila dikelola dengan semangat saling menghormati dan toleransi, dapat menjadi sumber kekuatan dalam memperkuat integrasi nasional. Namun sebaliknya, jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman yang moderat, keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik dan disintegrasi sosial².

Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi konsep penting dan strategis dalam kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia. Konsep ini didefinisikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan antara komitmen menjalankan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan³. Melalui kebijakan nasional yang dicanangkan dalam Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024, Kemenag menegaskan

¹ Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

² Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. (Princeton: Princeton University Press, 2020).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019).

bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah preventif terhadap radikalisme dan ekstremisme keagamaan yang dapat mengancam persatuan bangsa⁴.

Secara konseptual, nilai-nilai utama moderasi beragama mencakup empat prinsip pokok, yaitu: tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan)⁵. Prinsip tawasuth mengandung makna menempuh jalan tengah, menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam memahami ajaran agama. Tasamuh berarti sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan tradisi keagamaan. Tawazun berarti keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta antara kepentingan individu dan sosial. Adapun i'tidal bermakna adil, proporsional, dan menghormati hak setiap individu tanpa diskriminasi⁶.

Nilai-nilai tersebut bukanlah konsep yang asing bagi masyarakat Indonesia. Sejak lama, masyarakat Indonesia telah mengenal tradisi toleransi, gotong royong, dan musyawarah sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga harmoni sosial⁷. Dalam pandangan Robert D. Putnam, hubungan sosial yang baik, rasa saling percaya, dan jaringan sosial yang kuat merupakan modal sosial (social capital) yang dapat memperkuat solidaritas dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat⁸. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama sejalan dengan upaya memperkuat modal sosial masyarakat di tingkat lokal.

Salah satu wilayah yang mencerminkan keberagaman sosial dan budaya tersebut adalah Desa Kayukebek, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, antara lain Islam, Hindu, dan Kristen, yang hidup berdampingan secara damai. Hubungan sosial di antara mereka terjalin erat melalui kegiatan gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, serta aktivitas sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kayukebek memiliki potensi sosial yang kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat lokal.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. (Jakarta: Kemenag RI, 2021).

⁵ Tim Penyusun Kemenag RI. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

⁶ Rahim, A. "Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 20, No. 1 (2021), hlm. 45–60.

⁷ Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2018).

⁸ Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. (New York: Simon & Schuster, 2000).

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang tidak selalu positif. Masuknya berbagai paham keagamaan transnasional, terutama melalui media sosial dan kanal digital, sering kali menimbulkan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap keberagaman⁹. Tantangan ini dapat mengancam keharmonisan sosial apabila tidak disikapi dengan pendekatan edukatif dan dialogis yang tepat. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat dapat memiliki pemahaman yang komprehensif dan sikap terbuka terhadap perbedaan¹⁰.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pendampingan dalam Penguatan Moderasi Beragama dan Kerukunan Antarumat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dan sosial dari sivitas akademika perguruan tinggi dalam mendukung program nasional moderasi beragama. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif, kegiatan ini melibatkan tokoh agama, pemuda lintas iman, serta pemerintah desa untuk bersama-sama memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan¹¹.

Diharapkan melalui kegiatan pendampingan ini akan lahir model penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat desa yang kontekstual dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membangun ketahanan sosial dan karakter kebangsaan masyarakat di tengah arus globalisasi dan transformasi sosial yang cepat¹².

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Penguatan Moderasi Beragama dan Kerukunan Antarumat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan” dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama

⁹ Hefner, Robert W. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

¹⁰ Alwi, A. “Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 112–125.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Nasional Moderasi Beragama 2022*. (Jakarta: Kemenag RI, 2022).

¹² Rahman, F. *Moderasi Beragama dan Penguatan Karakter Kebangsaan*. (Malang: UIN Maliki Press, 2023).

melalui siklus berulang yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan, aksi, refleksi, dan evaluasi bersama. Tahap awal dilakukan pemetaan sosial melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara dengan tokoh agama, perangkat desa, pemuda, serta warga untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait moderasi beragama. Hasil pemetaan digunakan untuk merancang program edukasi, dialog lintas agama, dan kegiatan sosial kolaboratif yang disepakati bersama. Tahap aksi diwujudkan melalui seminar interaktif, lokakarya komunikasi antarbudaya, kerja bakti lintas iman, serta kegiatan budaya desa yang menekankan praktik toleransi nyata. Setelah pelaksanaan, dilakukan refleksi partisipatif untuk menilai capaian, hambatan, dan strategi perbaikan, sehingga masyarakat dapat merumuskan langkah tindak lanjut seperti pembentukan forum komunikasi lintas agama. Melalui siklus PAR ini, tokoh agama, perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum terlibat aktif dalam setiap tahap, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga menghasilkan pembelajaran kolektif, peningkatan kapasitas komunikasi antarumat, dan penguatan komitmen bersama menjaga kerukunan di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, dan Kabupaten Pasuruan.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Dengan demikian, setiap tahapan kegiatan dirancang agar melibatkan secara aktif tokoh agama, perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum¹³.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategis sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Koordinasi Awal

Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Kayukebek. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan kepala desa, tokoh agama (Islam, Hindu, Kristen), serta perwakilan organisasi masyarakat. Tujuan tahap ini adalah untuk memahami tingkat kerukunan umat, pola interaksi sosial, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga harmoni sosial¹⁴.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi Moderasi Beragama

Sosialisasi dilaksanakan di balai desa dengan metode seminar interaktif. Kegiatan ini diisi oleh narasumber dari kalangan akademisi dan tokoh lintas agama. Materi

¹³ Suwandi, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengabdian Berbasis Moderasi Beragama*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah.

¹⁴ Hidayat, N. (2020). *Moderasi Beragama sebagai Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

yang disampaikan meliputi konsep dasar moderasi beragama, prinsip toleransi, dan praktik keseimbangan dalam kehidupan sosial keagamaan. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berdiskusi tentang cara menghadapi isu-isu intoleransi dan perbedaan pandangan dengan pendekatan yang konstruktif¹⁵.

3. Tahap Dialog dan Diskusi Lintas Agama

Pada tahap ini, peserta yang berasal dari berbagai komunitas agama dilibatkan dalam forum diskusi terbuka. Kegiatan difokuskan pada upaya membangun komunikasi yang sehat antarumat beragama dan merumuskan nilai-nilai bersama yang menjadi landasan kehidupan sosial di Desa Kayukebek. Kegiatan ini menghasilkan *komitmen bersama* antar tokoh agama untuk melanjutkan dialog lintas agama secara berkala di tingkat desa¹⁶.

4. Tahap Kegiatan Kolaboratif Sosial dan Kebudayaan

Sebagai simbol konkret penguatan kerukunan, dilakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti lintas agama, penanaman pohon di area publik, dan pertunjukan budaya lokal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini terbukti efektif mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan bersama.

5. Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara pascakegiatan, serta diskusi reflektif bersama masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan tumbuhnya inisiatif untuk membentuk Forum Komunikasi Lintas Agama Desa Kayukebek sebagai wadah keberlanjutan program¹⁷.

Dari kegiatan ini diharapkan tercapai beberapa luaran penting, antara lain: meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, terbangunnya komunikasi dan kerja sama yang baik antarumat beragama, terbentuknya *Forum Komunikasi Lintas Agama* di tingkat desa sebagai wadah dialog dan kegiatan sosial dan tersusunnya modul sederhana tentang penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat desa.

¹⁵ Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

¹⁶ Rahman, A. (2021). *Toleransi dan Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta.

¹⁷ Muchtar, A. (2020). *Harmoni Sosial dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini dianalisis dalam kerangka komunikasi partisipatif untuk melihat bagaimana interaksi lintas agama di Desa Kayukebek mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama, membangun kepercayaan sosial, serta menciptakan ruang dialog yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Hasil kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan memperoleh hasil yang cukup signifikan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan antarumat. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap tahapan kegiatan, terutama pada sesi dialog lintas agama dan kegiatan sosial bersama.

Beberapa hasil utama yang dicapai meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pascakegiatan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama. Peserta kegiatan mulai mampu menjelaskan makna keseimbangan dalam beragama (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) dalam konteks kehidupan sosial.
2. Terbangunnya Komunikasi Lintas Agama yang Positif: Kegiatan dialog dan diskusi lintas agama berhasil membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka antara tokoh-tokoh agama di Desa Kayukebek. Mereka menyepakati pentingnya menjaga saluran komunikasi informal antarumat beragama untuk mencegah kesalahpahaman sosial.
3. Pembentukan Forum Komunikasi Lintas Agama Desa Kayukebek (FKLADK): Sebagai tindak lanjut kegiatan, masyarakat bersama pemerintah desa membentuk *Forum Komunikasi Lintas Agama Desa Kayukebek* (FKLADK) yang beranggotakan perwakilan dari masing-masing kelompok agama. Forum ini berfungsi sebagai wadah dialog, mediasi, dan perencanaan kegiatan sosial lintas agama di tingkat desa.
4. Peningkatan Solidaritas Sosial melalui Kegiatan Bersama: Kegiatan kerja bakti, penanaman pohon, dan pertunjukan budaya lintas agama menjadi simbol nyata kebersamaan. Aktivitas ini memperkuat rasa saling memiliki antarwarga, serta memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjaga keharmonisan sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kultural yang digunakan dalam program ini sangat efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput. Hal ini sesuai dengan pandangan *Hefner* (2020), bahwa moderasi beragama hanya akan efektif apabila dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam praktik sosial, bukan hanya pada level wacana akademik.

Konsep moderasi beragama yang disosialisasikan selama kegiatan mencakup empat indikator utama menurut Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat indikator ini tercermin dalam praktik masyarakat Desa Kayukebek yang mampu menjunjung nilai-nilai kebangsaan sekaligus menghormati perbedaan antarumat. Setelah mengikuti seminar interaktif dan diskusi kelompok terarah, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Peserta tidak hanya mampu menjelaskan konsep tersebut secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari, misalnya dalam perayaan hari besar lintas agama, kegiatan gotong royong, serta penyelesaian perbedaan pendapat secara musyawarah. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi edukatif yang dialogis lebih efektif dibanding penyuluhan satu arah. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman sosial warga memudahkan internalisasi nilai toleransi dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keberhasilan program ini juga tidak lepas dari kearifan lokal masyarakat Tutar, yang sejak lama dikenal menjunjung tinggi semangat *gotong royong* dan *tepo seliro* (toleransi sosial). Pendekatan berbasis budaya lokal ini memperkuat argumen bahwa upaya membangun kerukunan antarumat beragama sebaiknya berakar pada nilai-nilai yang sudah hidup di masyarakat, bukan melalui pendekatan yang bersifat top-down.

Dari sisi sosial, kegiatan kolaboratif lintas agama memberikan dampak psikologis positif bagi masyarakat. Interaksi lintas iman melalui kegiatan kebersihan lingkungan dan kesenian lokal menumbuhkan rasa persaudaraan sejati, sebagaimana dikemukakan *Putnam* (2000) dalam teorinya tentang *social capital*, bahwa hubungan sosial yang kuat akan menciptakan kepercayaan dan solidaritas yang lebih luas dalam komunitas.

Salah satu capaian penting kegiatan adalah terbentuknya Forum Komunikasi Lintas Agama Desa Kayukebek (FKLADK) sebagai wadah dialog berkelanjutan di tingkat desa.

Forum ini beranggotakan perwakilan tokoh agama, perangkat desa, pemuda, dan tokoh masyarakat. Fungsi utama forum meliputi:

1. ruang mediasi jika muncul persoalan antarumat.

forum berfungsi sebagai tempat dialog ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik antarumat beragama. Melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan warga, masalah dapat diselesaikan secara damai, adil, dan transparan sehingga mencegah konflik meluas serta menjaga keharmonisan sosial.

2. Perencanaan kegiatan sosial lintas agama.

Forum menjadi wadah bersama untuk merancang kegiatan sosial yang melibatkan semua kelompok agama, seperti kerja bakti, bantuan kemanusiaan, atau kegiatan lingkungan. Perencanaan bersama ini memperkuat kerja sama, rasa kebersamaan, dan solidaritas antarwarga tanpa memandang perbedaan keyakinan.

3. Edukasi moderasi beragama bagi masyarakat.

Forum menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti diskusi, seminar, atau pengajian lintas iman untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Edukasi ini membantu masyarakat memahami perbedaan secara bijak serta mencegah penyebaran paham intoleran atau informasi keagamaan yang keliru.

4. Koordinasi kegiatan budaya desa.

Forum mengoordinasikan partisipasi seluruh umat beragama dalam kegiatan budaya lokal seperti perayaan desa, kesenian, atau tradisi gotong royong. Kegiatan budaya menjadi ruang interaksi yang mempererat hubungan sosial dan menegaskan bahwa keberagaman agama dapat berjalan selaras dengan identitas budaya desa.

Pembentukan forum ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga menciptakan struktur komunikasi sosial yang berkelanjutan.

Kegiatan dialog lintas agama mempertemukan tokoh Islam, Hindu, dan Kristen dalam ruang diskusi yang setara. Forum ini membuka kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman, menjelaskan praktik keagamaan masing-masing, serta mendiskusikan potensi konflik secara konstruktif. Adapun pembentukan Forum Komunikasi Lintas Agama

Desa Kayukebek (FKLADK) menjadi hasil konkret yang penting. Forum ini berperan dalam menjaga keberlanjutan program moderasi beragama melalui kegiatan rutin seperti diskusi bulanan, pengajian bersama, dan pelatihan pemuda lintas agama. Pembentukan forum tersebut sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pengabdian dalam menciptakan dampak jangka panjang di masyarakat. Dari proses tersebut muncul beberapa kesepakatan penting:

- 1) menjaga komunikasi informal antar tokoh agama;
- 2) mengedepankan musyawarah jika muncul perbedaan;
- 3) melibatkan pemuda lintas agama dalam kegiatan sosial desa.

Interaksi langsung ini menurunkan prasangka sosial dan memperkuat empati antarumat. Komunikasi interpersonal yang intens terbukti efektif dalam membangun kepercayaan sosial dan mencegah potensi konflik.

Pembahasan

Profil Desa Kayukebek, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan

Desa Kayukebek merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan dataran tinggi pegunungan dengan udara sejuk dan lahan subur yang sangat mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan¹⁸. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani apel, sayur-mayur, dan bunga hias, yang menjadi komoditas unggulan di wilayah Kecamatan Tuter¹⁹. Selain itu, sebagian kecil warga bekerja di sektor perdagangan, pengrajin, dan jasa, terutama di daerah Nongkojajar dan Tosari yang berdekatan dengan pusat ekonomi lokal.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kayukebek tergolong dinamis dan harmonis. Masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, perayaan keagamaan, dan kegiatan budaya desa²⁰. Keberagaman sosial desa ini tampak jelas dari adanya pemeluk beberapa agama terutama Islam, Hindu, dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

¹⁸ Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (2023). *Profil Kecamatan Tuter*. Pasuruan: Dinas Kominfo Kabupaten Pasuruan

¹⁹ Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2023). *Penghasil Apel Berkualitas dengan Lahan Terluas di Jawa Timur Ada di Kecamatan Tuter*. Diakses dari <https://pasuruankab.go.id>

²⁰ Abdullah, I. (2019). *Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beberapa dusun seperti Dusun Surorowo, Ledok, dan Ngaruh menjadi contoh nyata praktik toleransi antarumat beragama, di mana kegiatan sosial dilakukan secara inklusif tanpa membedakan latar belakang keyakinan²¹.



Gambar 1

Penguatan moderasi kerukunan antarumat bersama warga

Nilai-nilai moderasi beragama telah lama tercermin dalam keseharian masyarakat Kayukebek. Prinsip seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) hidup dalam praktik sosial warga, misalnya ketika masyarakat dari berbagai agama saling membantu dalam kegiatan sosial, pembangunan fasilitas umum, hingga penanganan bencana²². Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep asing, melainkan bagian dari kearifan lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya telah lama hidup dalam praktik sosial masyarakat desa, bukan sekadar konsep baru dari kebijakan pemerintah atau wacana akademik. Dalam kehidupan pedesaan seperti di Desa Kayukebek, prinsip toleransi, keseimbangan, dan keadilan tercermin dalam tradisi gotong royong, musyawarah, tepo seliro, serta kebiasaan saling membantu dalam kegiatan sosial maupun keagamaan lintas umat. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki mekanisme lokal untuk menjaga harmoni dan menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, program penguatan moderasi beragama tidak memperkenalkan nilai yang benar-benar baru, tetapi memperkuat dan mengaktualisasikan kembali kearifan lokal yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat pedesaan.

²¹ Universitas Yudharta Pasuruan. (2021). *Strategi Aparatur Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Administrasi Kependudukan di Kalangan Umat Hindu: Studi di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan*. Yudharta Repository.

²² Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Namun, di tengah perkembangan sosial dan arus informasi digital yang begitu cepat, Desa Kayukebek menghadapi beberapa tantangan baru. Masuknya berbagai paham keagamaan transnasional dengan corak eksklusif berpotensi mempengaruhi cara pandang sebagian masyarakat terhadap keberagaman²³. Selain itu, beberapa kelompok minoritas agama, seperti umat Hindu di beberapa dusun, masih mengalami kendala administratif dalam pengurusan dokumen kependudukan dan perkawinan, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial jika tidak ditangani secara tepat²⁴.

Meskipun demikian, Desa Kayukebek memiliki modal sosial yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan antarumat. Tradisi gotong royong, semangat kebersamaan, serta kebiasaan warga untuk saling membantu menjadi pondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) tentang *social capital*, bahwa kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat dapat memperkuat solidaritas dan stabilitas dalam suatu komunitas²⁵. Dalam konteks tersebut, tantangan yang muncul tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga komunikatif.

Dalam konteks masyarakat yang plural dan berada dalam arus informasi digital yang sangat cepat, tantangan yang muncul tidak lagi terbatas pada ranah ideologis, tetapi juga menjalar ke ranah komunikatif. Secara ideologis, perbedaan tafsir, masuknya paham keagamaan transnasional, serta menguatnya identitas eksklusif memang dapat memicu ketegangan. Namun, ketegangan tersebut sering kali membesar bukan semata karena substansi keyakinannya, melainkan karena cara gagasan itu diproduksi, dikemas, dan disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi. Informasi yang terfragmentasi, narasi provokatif, serta framing yang tidak berimbang di media digital dapat membentuk persepsi publik secara sepihak dan memperkuat prasangka antarkelompok. Dalam situasi ini, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai jembatan dialog, tetapi berpotensi menjadi instrumen polarisasi.

Tantangan komunikatif juga terlihat pada lemahnya literasi media dan rendahnya kompetensi komunikasi antarbudaya di tengah masyarakat. Arus pesan yang masif di media

²³ Hefner, R. W. (2020). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

²⁴ Universitas Yudharta Pasuruan. (2021). *Strategi Aparatur Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Administrasi Kependudukan di Kalangan Umat Hindu: Studi di Desa Kayukebek*.

²⁵ Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

sosial sering menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang membuat individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya. Akibatnya, perbedaan dipersepsikan sebagai ancaman, bukan sebagai realitas sosial yang wajar. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sensitif terhadap konteks budaya dan agama dapat memperdalam kesalahpahaman. Ketika dialog tidak difasilitasi secara terbuka dan setara, ruang klarifikasi menjadi sempit, dan stereotip berkembang tanpa koreksi. Dengan demikian, persoalan yang awalnya bersifat ideologis dapat bertransformasi menjadi konflik sosial karena kegagalan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, memahami tantangan sosial-keagamaan di era kontemporer menuntut perhatian serius pada dimensi komunikatifnya. Penguatan moderasi dan kohesi sosial tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif atau teologis, tetapi juga melalui penguatan kapasitas komunikasi yang inklusif, dialogis, dan berbasis literasi digital. Dalam kerangka ini, komunikasi diposisikan bukan sekadar sebagai saluran penyampai pesan, melainkan sebagai arena negosiasi makna yang menentukan arah relasi sosial di tengah keberagaman.

Arus informasi digital yang cepat sering membawa narasi keagamaan yang bersifat simplistik, provokatif, atau tidak kontekstual dengan realitas lokal, sehingga berpotensi memicu prasangka dan jarak sosial antarwarga. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi media dan ruang dialog terbuka agar masyarakat mampu memilah informasi, memahami perbedaan secara bijak, serta menjaga komunikasi inklusif di tingkat komunitas. Pada saat yang sama, penyelesaian kendala administratif bagi kelompok minoritas perlu dilakukan melalui koordinasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga terkait agar prinsip keadilan sosial dapat terwujud secara nyata. Dengan memanfaatkan modal sosial yang sudah kuat seperti jaringan gotong royong, musyawarah desa, dan relasi interpersonal yang erat masyarakat Kayukebek memiliki peluang besar untuk mengelola tantangan baru tersebut secara kolektif dan tetap mempertahankan harmoni antarumat beragama.

Dengan kondisi tersebut, Desa Kayukebek sangat relevan dijadikan sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat bertema Penguatan Moderasi Beragama dan Kerukunan Antarumat. Keberagaman agama dan budaya yang nyata di desa ini memberikan ruang aktual bagi penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis masyarakat, kolaborasi antar tokoh agama, serta kegiatan sosial lintas iman menjadi strategi efektif dalam memperkuat kesadaran bersama akan pentingnya hidup

berdampingan secara damai. Melalui kegiatan seperti dialog lintas agama, sosialisasi edukatif, dan kegiatan kolaboratif sosial, diharapkan Desa Kayukebek dapat menjadi model penerapan moderasi beragama kontekstual berbasis pedesaan di Indonesia²⁶.



Gambar 2
Pertemuan lintas agama

Pelaksanaan program pendampingan moderasi beragama di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan menunjukkan capaian yang nyata pada aspek peningkatan pemahaman masyarakat, penguatan komunikasi lintas agama, serta terbentuknya mekanisme sosial yang berkelanjutan dalam menjaga kerukunan. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan warga, serta refleksi bersama pada setiap tahapan *Participatory Action Research* (PAR).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kayukebek berhasil memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan mempererat hubungan sosial antarumat beragama. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan edukatif, dialog lintas agama, serta aksi sosial yang menumbuhkan semangat kebersamaan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan keyakinan. Kegiatan ini juga berhasil memfasilitasi terbentuknya Forum Komunikasi Lintas Agama Desa Kayukebek (FKLADK) sebagai wadah berkelanjutan dalam menjaga harmoni sosial.

²⁶ Suwandi, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengabdian Berbasis Moderasi Beragama*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah

Selain memperkuat kohesi sosial, kegiatan ini menjadi contoh konkret penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks masyarakat pedesaan di Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa upaya penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan melalui pendekatan dialogis, edukatif, dan kolaboratif dapat memberikan dampak nyata dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

SARAN

1. Keberlanjutan Program: Forum Komunikasi Lintas Agama (FKLADK) perlu mendapatkan pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan Kementerian Agama agar mampu menjalankan fungsi strategisnya dalam menjaga harmoni sosial di tingkat desa.
2. Penguatan Kapasitas Tokoh Agama dan Pemuda: Diperlukan pelatihan khusus bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda desa terkait keterampilan komunikasi lintas budaya dan resolusi konflik berbasis nilai-nilai moderasi beragama.
3. Integrasi dengan Kurikulum Lokal dan Kegiatan Pendidikan: Nilai-nilai moderasi beragama hendaknya diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal di desa, seperti madrasah, sekolah, dan kelompok belajar masyarakat.
4. Replikasi Program: Model penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat Desa Kayukebek dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakter sosial multikultural, terutama di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, LPPM, serta Pemerintah Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tokoh agama, masyarakat, dan pendamping yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. *"Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital."* Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial 5, no. 2 (2021): 112–125.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Nasional Moderasi Beragama 2022*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rahim, A. "Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 20, no. 1 (2021): 45–60.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2018.